

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian, tinjauan kepustakaan sangat diperlukan. Tinjauan pustaka menjadi langkah awal sebelum dapat menempuh langkah-langkah berikutnya dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, akan ditelusuri literatur yang pernah dibahas sebelumnya dengan tujuan dapat mengetahui cakupan penelitian, kekurangan dan kelebihan, objek formal maupun material yang digunakan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Adib Sofia bahwa tinjauan kepustakaan bertujuan untuk membahas dan menguraikan persoalan yang belum diangkat sebelumnya, baik dalam hal pendekatan maupun substansi yang belum dibahas atau belum tuntas dari sebuah penelitian (Sofia, 2014: 101).

Setelah melakukan penelusuran pada beberapa sumber, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan, baik dalam hal objek material, objek formal, metode dll. Di antara karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sebagaimana berikut ini:

Skripsi yang berjudul “*Model Pembelajaran Imam Abu Hanifah Dalam Kitab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya Abu Mu’ti Al-Balkhi*”, ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ayub Syamsudin, pada tahun 2014. Objek material yang dikaji dalam karya ilmiah ini sama dengan objek material yang penulis kaji, yaitu model

pembelajaran. Kesamaan yang ditemukan ialah objek formal yakni pendekatan konstruktivisme berdasarkan model pembelajar kontemporer, dalam hal ini adalah model pembelajaran Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhon. Subjek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini ialah konsep dan praktik pendidikan imam Abu Hanifah, sedangkan penulis fokus membahas konsep dan praktik pendidikan Al-Attas. Temuan dalam kajian ini menyebutkan bahwa praktek pembelajaran imam Abu Hanifah masuk ke dalam rumpun model pembelajaran berfikir induktif, di mana pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Skripsi dengan judul “*Petunjuk-Petunjuk Rasulullah saw Terhadap Pendidikan Pemuda Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Masa Kini*”, ditulis oleh Ahmad Abdillah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini terbatas pada model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang berkembang pada masa kini. Pada batasan pembahasan, terdapat kesamaan objek kajian, yaitu model pembelajaran. Cakupan penelitian ini lebih luas dari kajian yang penulis lakukan karena tidak hanya terbatas pada model pembelajaran saja. Penelitian ini ditempuh dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi yang kemudian di analisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Temuan yang ada dalam kajian ini jika dibatasi pada kesamaan objek material yang penulis lakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ada dalam tradisi pembelajaran Rasulullah saw terhadap pemuda terdiri dari model pembelajaran memproses

informasi, model pembelajaran sosial, model pembelajaran personal dan model pembelajaran sistem perilaku.

Skripsi yang berjudul "*Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2*" ditulis oleh Septiawa Dwi Nugroho, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2017. Penelitian ini membahas objek material yang sama dengan yang penulis bahas, yakni seputar model pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Meski sama, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan konstruktivisme berdasarkan model pembelajar kontemporer, yakni model pembelajaran Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhon sebagaimana yang penulis gunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran sekolah tersebut ialah model pembelajaran tematik dan PAIKEM, yang diterapkan pada kelas II, III, V dan VI.

Skripsi dengan judul "*Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Sleman*" ditulis oleh Nina Agustyaningrum, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian ini punya kesamaan objek material dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama membahas model pembelajaran, hanya saja penelitian ini fokus

pada implementasi salah satu model pembelajaran guna meningkatkan komunikasi matematis, yaitu *learning Cycle 5E*. Kajian ilmiah ini ditempuh dengan pendekatan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun pada diri peserta didik. Pendekatan konstruktivisme di sini berbeda dengan yang penulis gunakan, di mana pendekatan konstruktivisme yang penulis gunakan ialah berdasarkan pemikiran model pembelajaran Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhon. Kajian ini disimpulkan dalam dua point besar, *pertama* tahapan-tahapan yang terdiri dari 1) *Engagement*, 2) *Exploration*, 3) *Explanation*, 4) *Elaboration*, 5) *Evaluation*. *Kedua*, kemampuan komunikasi matematis yang dicapai yang dilihat dari 1) observasi siklus 1 sebesar 56,50% atau sedang, 2) siklus dua menjadi 69,28% atau tinggi, 3) hasil tes, siklus satu sebesar 63,28% atau cukup dan siklus dua menjadi 70,11% atau baik.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Ta’dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*”, yang disusun oleh Habib Alwi pada tahun 2017, mahasiswa IAIN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, dipublikasikan tahun 2018. Penelitian yang membahas konsep pendidikan Al-Attas, yaitu *ta’dib* serta implikasinya dengan pendidikan karakter. Alwi Menggunakan analisis konten berbasis literasi dan kepustakaan. Terdapat kesamaan sebagian objek matrial dengan kajian penulis, yakni konsep *ta’dib*. Namun, penulis tidak terfokus pada pembahasan mengenai konsep itu saja, melainkan merekonstruksi model pembelajaran Al-Attas dengan pendekatan model

pembelajaran kontemporer. Adapun Alwi, ia tidak menggunakan objek formal tersebut.

Jurnal dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme di Perguruan Tinggi*”, ditulis oleh Sahkholid Nasution dan Zulheddi, dipublikasi tahun 2018. Setelah diamati, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada objek material yang dibahas, yaitu tentang model pembelajaran, namun tidak persis, karena penelitian ini memilih model pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan model pembelajaran yang penulis bahas adalah yang digunakan Al-Attas dalam praktik pendidikannya. Adapun perbedaannya terletak pada objek formal. Sahkholid menggunakan pendekatan R & D dengan jenis model FourD’s, sedangkan penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme berdasarkan pemikiran model pembelajaran kontemporer Bruce Joyce dkk.

Jurnal dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa*”, yang ditulis oleh I Ketut Sudarsana, dipublikasi Februari 2018. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Kesamaannya terletak pada objek material, yaitu model pembelajaran. Kesamaan ini terbatas pada pemilihan model pembelajaran yang dibahas, yaitu model kooperatif. Adapun perbedaannya terletak pada batasan model pembelajaran. Penulis menyajikannya secara umum, sedangkan Sudarsana memilih salah satunya dan dibahas secara rinci. Selain itu penulis menjadikan model pembelajaran

kontemporer sebagai pisau analisis, sedangkan Sudarsana menjadikannya sebagai objek material.

Jurnal yang berjudul “*The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its Relevance to Education in Indonesia*”, yang ditulis oleh Muhammad Ardiansyah, Didin Hafidhullah, Endin Mujahidin, Nirwan Syafrin, dipublikasi November 2017. Setelah diamati, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian M. Ardiansyah dkk dengan yang penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada objek material, yaitu konsep *ta’dib* Al-Attas. Perbedaannya, penulis merekonstruksi ulang konsep dan praktik pendidikan Al-Attas dengan pendekatan konstruktivisme, sedangkan M. Ardiansyah dkk tidak menggunakan objek formal yang serupa, melainkan menggunakan metode analisis kualitatif.

Jurnal dengan judul “*Ta’dib as a concept of Islamic Education Purification: Study on The Thoughts of Syed Naquib Al-Attas*”, yang ditulis oleh Kamaruddin Sassi, dipublikasikan pada 1 Juni 2018. Dari penelitian ini, dapat ditarik kesamaan dan perbedaan dengan kajian penulis. Kesamaannya berkisar pada konsep pendidikan dan tokoh yang menjadi objek material Kamaruddin. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode analisis deskriptif berbasis literasi. Adapun penulis, tidak hanya sekedar membahas aspek adab secara konseptual, namun konsep pembelajaran Al-Attas secara umum dan praktiknya. Selain itu, Kamaruddin tidak menggunakan pendekatan konstruktivisme model pembelajaran kontemporer dalam penelitiannya sebagaimana penulis.

Jurnal yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter dan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, yang ditulis oleh Endin Mujahidin dan Akhmad Alim, dipublikasikan tahun 2018. Penelitian ini mengarah pada konsep pendidikan karakter dan akhlak Al-Attas sebagai objek material. Penelitian ini diuraikan dengan metode analisis kualitatif berbasis literasi dan kepustakaan. Titik kesamaan penelitian ini dengan penulis ialah pada objek penelitian, yakni konsep pendidikan Al-Attas secara umum. Selain itu, metode penelitian yang digunakan; analisis kualitatif berbasis literasi. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan. Penulis menggunakan perspektif konstruktivisme model pembelajaran kontemporer, sedangkan Endin dan Akhmad tidak menggunakannya.

Dari ulasan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang masing-masingnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, seperti kesamaan dari sisi objek formal dan material, metode penelitian, pendekatan atau sudut pandang, model pembelajaran dan cakupan bahasan secara keseluruhan. Namun demikian, aspek-aspek kesamaan yang terdapat dalam masing penelitian tersebut tidak menyeluruh dan hanya dalam beberapa aspek saja. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa beberapa aspek yang tidak sama menunjukkan orisinalitas penelitian ini. Kemudian, orisinalitas beberapa aspek dalam penelitian ini akan diangkat lebih lanjut sebagai landasan dan pijakan untuk melanjutkan penelitian.

## **B. Kerangka Teoritik**

### 1. Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah “model pembelajaran” sering diungkapkan dengan istilah “model pengajaran”. Kedua istilah ini telah sering digunakan dengan konteks dan makna yang sepadan. Oleh sebab itu, sebelum masuk pada terminologi model pembelajaran, perlu kiranya bagi peneliti untuk memetakan penggunaan istilah model pembelajaran dan istilah yang sering disebutkan dengan maksud yang sama dengannya, agar penggunaan istilah ini selanjutnya dapat memberikan uraian yang koheren.

Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhon, sebagai pakar pendidikan kontemporer telah secara khusus dan konsisten menggunakan istilah *models of teaching* dalam mengulas topik ini. Istilah *models of teaching* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “model pengajaran”. Adapun kata “pembelajaran”, merujuk pada kata “*learning*”. Oleh sebab itu, istilah “model pembelajaran” lebih dipopulerkan dalam membahas tema ini. Namun demikian, kedua istilah tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang sama (Joyce, 2011: 7). Kesimpulan ini tentu didasarkan pada kesamaan prinsip yang terkandung dalam kedua istilah tersebut. Dengan demikian, dalam merumuskan pengertian



model pembelajaran, peneliti tetap merujuk pada berbagai sumber yang membahas tema ini dengan frasa “model pembelajaran”.

Model secara etimologi berarti “pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan” (Kemendikbud, 2016). Menurut ahli, Pribadi dalam Nasution, mentakrifkan bahwa model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model pada umumnya dapat memberikan gambaran konsep yang saling berkaitan secara menyeluruh. Selain itu, model juga dapat dijadikan instrumen dalam merepresentasikan sebuah konsep atau teori tertentu secara sederhana, komprehensif dan konkret. Dengan demikian, model dapat memahamkan seseorang melalui analogi dari variabel-variabel yang terkandung dalam sebuah konsep atau teori tersebut (Nasution, 2018: 123).

Trianto dalam Nasution, menguatkan makna model yang diberikan oleh Pribadi. Ia mengatakan bahwa model merupakan sarana untuk menerjemahkan sebuah teori dalam tatanan konkrit sebagai upaya simulasi praktek sebuah konsep atau teori tertentu (Nasution, 2018: 123). Istilah model sering bersinggungan dengan beberapa istilah lain yang kerap kali digeneralisasikan dan dipersepsikan secara sepadan dengan istilah model, sehingga menimbulkan kesamaran pada maknanya. Beberapa istilah yang dimaksudkan ialah metode, pendekatan, strategi dan teknik. Istilah-

istilah ini sering disandingkan baik dengan istilah pembelajaran maupun pembelajaran.

Dalam penggunaan setiap istilah-istilah tersebut, perlu ditegaskan bahwa masing-masing istilah ini mempunyai makna khusus sehingga tidak dapat di sama-ratakan penempatan dan penyandarannya pada kata tertentu, karena pada dasarnya istilah model mempunyai cakupan aspek yang lebih luas dari pada metode, pendekatan, strategi dan tehnik (Suprihatiningrum, 2013 : 159). Nasution memandang bahwa model pembelajaran dirumuskan secara teoritis dan konseptual. Sebagaimana dalam sejumlah model pembelajaran yang ada, *pertama* model behavioral/tingkah laku yang didasarkan pada teori Behaviorisme. *Kedua*, model pemrosesan informasi dan model personal yang berbasis teori Kognitivisme dan *ketiga* model konstruktif yang berasaskan teori Konstruktivisme. Oleh sebab itu, kerangka konseptual dari beberapa teori dalam model pembelajaran tersebut membutuhkan langkah-langkah nyata dalam implementasinya, sehingga model pembelajaran sangat berkaitan erat dengan istilah yang lebih teknis di mulai dari metode, pendekatan, strategi dan tehnik (Nasution, 2016 : 124).

Beranjak pada istilah pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata “ajar”. Dalam pemakaian sehari-hari pembelajaran dibakukan sebagai proses, cara, perbuatan mengajar atau

mengajarkan (Kemendikbud, 2016). Adapun pembelajaran yang berasal dari kata “belajar” pada dasarnya juga memiliki pengertian yang sama dengan pembelajaran. Kata belajar dengan imbuhan “pem” menunjukkan kedudukannya sebagai subjek, sehingga kata “pembelajar” dapat diartikan sebagai orang yang membelajarkan atau pengajar, dengan demikian pembelajar dan pengajar adalah dua kata yang memiliki makna yang sama, sehingga jika keduanya memperoleh imbuhan “an”, maka dapat dimaknai sebagai proses, cara atau perbuatan mengajar atau menjadikan peserta didik dapat belajar.

Secara Istilah, Suprihatiningrum (2013: 75) menerangkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disusun secara terencana untuk kemudahannya siswa dalam belajar dengan memanfaatkan informasi dan lingkungan. Pengertian ini mengidentifikasikan pembelajaran dengan konsep yang terukur dan terarah. Artinya, kegiatan tersebut baru disebut pengajaran jika mempunyai perangkat yang lengkap seperti visi, misi, kurikulum dan sistem evaluasi.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran ialah kombinasi dari beberapa unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi seperti manusia, fasilitas dan perlengkapan material dan prosedur tertentu yang membentuk sistem pembelajaran (2003: 57). Dimiyati dan Mujiono dalam *Belajar dan Membelajarkan* mengenalkan istilah

pembelajaran dengan sebuah proses yang membentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dan di dalamnya terdapat langkah-langkah operasional dan kurikulum sebagai garis besar rencana pembelajaran (1999: 3).

Noor Hisham mengutip Shababuddin dkk menjelaskan bahwa pembelajaran dan pembelajaran memiliki satu makna, yakni segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka menciptakan lingkungan dan proses belajar. Dalam makna lain, pembelajaran dan pembelajaran juga merupakan istilah bagi segala interaksi antar komponennya, yakni pendidik dan peserta didik (Noor, 2011 : 4). Meski sama, Noor menegaskan perbedaan yang ada pada keduanya. Pembelajaran dipandang memiliki makna yang lebih luas, dapat berlaku kapan saja dan di mana saja.

Pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran, namun pembelajaran dapat berlangsung meski tanpa melalui proses formal. Dengan kata lain, seorang pendidik dimungkinkan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Hanya saja, pembelajaran tersebut belum tentu dapat memantik peserta didik untuk belajar. Pembelajaran secara sistematis dapat terus berlangsung dan berkembang menyusuri kegiatan penyelidikan, pengembangan ilmu dan upaya spesialisasi bidang terkait. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan menyangkan sebuah kurikulum,

metode penyampaiannya, pendekatan, dan sistem evaluasi peserta didik.

Meski pembelajaran tampak seolah lebih berorientasi pada pendidik, demikian dengan pembelajaran yang terkesan lebih berorientasi pada peserta didik, dalam kajian ini, peneliti berupaya menutup sisi perbedaan tersebut. Pada kedua istilah tersebut dapat ambil konklusi yang lebih luas dengan mengambil sisi kesamaan dalam makna keduanya. Pembelajaran dan pembelajan sama-sama dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata model jika disandingkan dengan kata pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep tentang proses, cara dan kegiatan mengajar yang mencakup metode, pendekatan, strategi dan tehnik. Sebagai istilah ilmiah dalam dunia pendidikan, model pembelajaran tentu mendapatkan takrif yang baku dari para ahli. Dalam *Models of Teaching*, Joyce, Weil dan Calhon menjelaskan takrif model pembelajaran secara lebih rinci (2011 : 30). Pentakrifan model pembelajaran dapat dipahami dalam kutipan berikut ini :

*“Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perencanaan instruksional, termasuk program-program multimedia”.*

Joyce dkk menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran guna mempermudah proses pembelajaran. Upaya ini dapat ditempuh dengan berbagai cara dengan mengacu pada satu tujuan, yakni membangun sebuah asuhan dan ekosistem sedemikian rupa bagi peserta didik sehingga mereka dapat berinteraksi dengan setiap komponen pembelajaran demi merangsang keinginan mereka dalam belajar secara mandiri (Joyce, Weil, Calhon, 2016: 6). Pengertian yang diberikan oleh Joyce dkk mengenai model pembelajaran ditekankan pada upaya pembentukan lingkungan atau suasana belajar yang didukung oleh unsur-unsur pembelajaran sebagai stimulus dan pengorganisasian bagi peserta didik.

Sani (2013: 89) memberikan pengertian yang lebih dalam. Ia menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang terpola dan tersistematisasi dengan mengacu pada teori tertentu guna mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk tujuan tertentu. Dalam penjelasan ini, model pembelajaran berangkat dari alam idea yang abstraktif. Model pembelajaran berpegang pada landasan yang kokoh seperti filsafat atau psikologi. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran tertentu dalam mengajar memiliki alasan yang kuat.

Takrif semacam ini juga dijelaskan oleh Suprihatiningrum (2013 : 185) dengan ungkapan yang tidak jauh berbeda.

Menurutnya, model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang dirancang sedemikian rupa sebagai pedoman sebuah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan ini, penutup dan penilaian terhadap pembelajaran yang telah direncanakan dengan tujuan tertentu, baik yang inti maupun pendamping.

Setelah membahas model pembelajaran baik secara bahasa maupun istilah, terdapat beberapa simpulan yang dapat dicatat. *Pertama*, model pembelajaran dapat diartikan sebagai pembentukan lingkungan dan asuhan sebagai stimulus. *Kedua*, model pembelajaran merupakan kiat-kiat untuk membawa pandangan-pandangan teoritis dalam dunia pendidikan ke ranah praktis. *Ketiga*, model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang terpola dan sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. *Keempat*, model pembelajaran merupakan interaksi beberapa unsur pembelajaran seperti unsur manusiawi, material, dan prosedur yang saling mengikat dan saling mempengaruhi. *Kelima*, dalam model pembelajaran dibutuhkan seperangkat instrumen teknis untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa metode, pendekatan, strategi dan tehnik.

#### b. Kelompok Model Pembelajaran

Menurut Joyce dkk, dunia pendidikan menyajikan begitu banyak model pembelajaran yang dapat dipraktikkan oleh seorang pendidik. Namun demikian, masing-masing model pembelajaran

tersebut tentu mempunyai sisi kekurangan dan kelebihan. Sebagian dari model pembelajaran tersebut sudah menempuh proses dinamis yang cukup panjang mengikuti konteks dan kebutuhan zaman, sehingga upaya penyempurnaan terus dilakukan.

Selain itu, banyaknya model pembelajaran yang ada di samping memudahkan juga menyulitkan para pendidik yang ingin mencari sebuah panduan model pembelajaran yang ideal dan relevan dengan era kontemporer. Para ahli terdahulu telah menawarkan ragam rujukan kelompok model pembelajaran yang dibangun atas ragam teori. Pujiriyanto menjelaskan bahwa kelompok yang mendasarkan pembentukan pengetahuan pada pandangan objektivistik (*direct Intruction*) misalnya, yang sedikit banyaknya juga merujuk pada pandangan behavioristik dan kognitifistik merumuskan rumpun model pembelajaran pada (1) Presentasi bantuan media visual, (2) Latihan berulang atau *dril and practice*, (3) Tutorial, (4) Demonstrasi. Adapun kelompok yang mendasarkan pembentukan pengetahuan pada pandangan konstruktivistik membuahakan rumpun model pembelajaran yang berbeda pula, yaitu (1) Diskusi, (2) *cooperatif learning*, (3) Simulasi, (4) Permainan, (5) *Inquiry-discovery*, (6) *Problem based learning*, (7) *Problem solving* dan (8) *Project based learning* (Mawardi, 2017: 6).

Selain kelompok di atas, Slavin juga menawarkan model pembelajaran yang berbeda sebagai alternatif pandangan



objektivistme dan konstruktivisme. Ia lebih condong kepada model pembelajaran kooperatif yang mengusung asas akuntabilitas individu, penghargaan kelompok dan kesempatan berhasil yang sama sebagai konsep utamanya. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membawa dampak sosial yang lebih besar dibanding model pembelajaran kompetitif (Slavin, 2009). Dari dinamika tersebut, Joyce dkk berupaya untuk melakukan penyelidikan ulang tentang berbagai model pembelajaran yang ada, mencari kelemahan dan kelebihan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang paling relevan dengan pendidikan kontemporer adalah model pembelajaran dalam pengertian Joyce dkk.

Model pembelajaran dapat dibagi ke dalam empat rumpun model. Pada dasarnya setiap model kelompok model ini memiliki karakteristik umum yang sama, yaitu (1) membantu peserta didik mempelajari bagaimana cara belajar yang baik, (2) membantu mereka bertanggung jawab untuk mandiri dalam pembelajaran (3) membantu peserta didik untuk meraih pengetahuan, keterampilan dan memahami tantangan yang dihadapi (Joyce dkk, 2016: 9-10). Adapun empat kelompok model pembelajaran tersebut yaitu ; model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*), model pembelajaran sosial (*social family*), model

pembelajaran personal (*personal family*), model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral systems family*) (Joyce dkk, 2016: 15).

1) *Informastion Processing Family* (Model Pemrosesan Informasi)

Model pemorsesan informasi memfokuskan cara pembelajaran yang memantik potensi alamiah peserta didik dalam membangun pandangan atau makna tentang dunia atau *sense of the world*. Model pembelajaran ini dapat ditempuh dengan pengumpulan dan pengolahan data, mencerna masalah dengan baik sekaligus memberikan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat. Model pembelajaran ini akan membentuk kemampuan abstraktif peserta didik berupa konstruksi konsep-konsep baru tentang sesuatu ataupun penalaran dan pemahaman konsep yang sudah ada. Kemampuan ini secara beriringan akan memngasah kemampuan dasar peserta didik dalam mencari solusi bagi masalah yang dihadapinya. Selain itu, model pnegajaran ini mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif (Joyce dkk, 2011: 31). Model pembelajaran ini terbagi lagi dalam beberapa bagian antara lain :

Model	Tujuan
Pemikiran induktif (klasifikasi)	Pengembangan keterampilan klasifikasi, membangun dan menguji hipotesis dan

	memahami bagaimana membangun pemahaman konseptual
Penelitian ilmiah	Mempelajari sistem penelitian, bagaimana pengetahuan dihasilkan dan dikelola
Kata bergambar induktif	Belajar membaca dan menulis penelitian ke dalam bahasa
Penemuan konsep	Mempelajari konsep, meneliti strategi untuk menguatkan dan menerapkan; menyusun dan menguji
Sinektetik	Membantu menetapkan pemecahan masalah dan menghasilkan perspektif
Mnemonik	Meningkatkan kemampuan menyerap informasi dan mengelolanya
Pelatihan penelitian	Penalaran dan pemahaman kasual
Pertumbuhan kognitif	Meningkatkan intelektual umum dan menyesuaikan in

## 2) *Social Family* (Model Pembelajaran Sosial)

Model pembelajaran ini berorientasi pada kerja sama dan pemanfaatan interaksi komunitas. Hal ini karena kerja sama dipercaya dapat menghasilkan energi kolektif yang cukup strategis untuk mendapatkan kondusifitas dalam belajar. Model ini dapat dikatakan cukup akrab dengan tradisi manajemen sekolah, karena pada dasarnya manajemen sekolah adalah soal pengorganisasian kelas berbasis kooperatif dan interaksi sosial. Fenomena ini akan membawa keuntungan besar bagi pembelajaran dengan membentuk *learning community* atau komunitas pembelajaran (Joyce dk, 2016: 22). Dalam model pembelajaran ini, terdapat sub model :

Model	Tujuan
Mitra belajar	Memahami hubungan dan emosi diri sendiri dengan orang lain
Penelitian sosial terstruktur	Menyusun strategi kooperatif untuk mendekati studi akademik
Investigasi kelompok	Secara simultan menekankan perkembangan sosial,

	keterampilan akademik dan pemahaman personal
Penelitian sosial	Memecahkan masalah sosial melalui kajian akademik bersama dan pemikiran logis
Metode laboratorium	Memahami dinamika kelompok, kepemimpinan, dan gaya-gaya personal
Permainan peran	Mengkaji nilai-nilai dan peran dalam interaksi
Penelitian jurisprudensial	Analisis isu-isu kebijakan melalui kerangka jurisprudensial

### 3) *Personal Family* (Model Pembelajaran Personal)

Model pembelajaran ini berangkat dari kesadaran akan kenyataan insani (*human reality*) dalam diri manusia. Kepribadian manusia senantiasa berevolusi dan menampilkan karakter-karakter baru yang unik. Kemampuan manusia melihat realita dari berbagai sudut pandang melahirkan pemahaman-pemahaman umum sebagai hasil pengalaman kehidupan. Oleh sebab itu, dalam model ini pembelajaran dimulai dari sudut pandang individual. Model ini kemudian membentuk proses

pendidikan dari diri untuk diri. Dari sini, setiap individu lebih memahami dirinya dan tanggung jawab yang harus ditunaikan, menumbuhkan kesadaran untuk terus berkembang, lebih sensitif dan lebih kreatif untuk kesejahteraan hidup (Joyce dkk, 2016: 25-16). Model ini juga terbagi dalam beberapa bagian sebagaimana dalam tabel berikut :

Model	Tujuan
Pembelajaran tanpa arah	Membangun kemampuan pengembangan personal, pemahaman diri, outonomi dan harga diri
Konsep diri positif	Perkembangan pemahaman dan kemampuan personal untuk perkembangan
Pelatihan kesadaran	Peningkatan pemahaman diri, harga diri dan kemampuan eksplorasi; perkembangan sensitivitas dan empati antar pribadi
Pertemuan kelas	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Sistem konseptual	Meningkatkan kompleksitas personal, fleksibilitas dalam memproses informasi dan berinteraksi dengan orang lain
-------------------	--

#### 4) *Behavioral Systems Family* (Model Pembelajaran Sistem Perilaku)

Ada beberapa landasan teori umum dalam model pembelajaran ini, seperti teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), modifikasi perilaku (*behavior modification*), terapi tingkah laku (*behavior therapy*) atau teori sibernetik (*cybernetics*). Teori-teori inilah yang kemudian mendesain model pembelajaran ini. Teori model pembelajaran ini dibangun atas asumsi dasar di mana manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri. Tabiat ini memungkinkan manusia merubah perilakunya saat merespon kenyataan tentang hasil kinerjanya sebagai umpan balik baginya. Skinner menerangkan bahwa dengan memanfaatkan pengetahuan tentang respon manusia terhadap tugas dan umpan balik ini, para psikolog dapat mempelajari bagaimana manusia dapat mengelola kedua hal tersebut dan memudahkan dirinya mengoreksi kesalahan yang dilakukan (Joyce dkk, 2016: 29-30). Beberapa sub model yang terdapat dalam model pembelajaran ini antara lain :

Model	Tujuan
Pembelajaran sosial	Menumbuhkan kemampuan memanej perilaku, dimulai dengan mempelajari, mengurangi ketakutan kemudian mengontrol diri
Intruksi eksplisit	Belajar menjadi pembaca yang strategis
Penguasaan pembelajaran	Penguasaan keterampilan dan konten akademik
Pembelajaran terprogram	Penguasaan, keterampilan, konsep, informasi faktual
Intruksi langsung	Penguasaan keterampilan dan konten akademi dalam berbagai bidang
Simulasi	Penguasaan keterampilan dan konsep secara komplek dalam berbagai bidang
Reduksi kegelisahan	Kontrol reaksi aversfi (rasa tidak setuju serta dorongan untuk menghindar)



### c. Komponen Penyusun Model Pembelajaran

Pada pembahasan sebelumnya, sedikit telah disinggung cakupan model pembelajaran. Model pembelajaran pada ranah implementasi sangat berkaitan erat dengan penentuan metode, pendekatan, strategi dan tehnik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam arti lain, apabila metode, pendekatan, strategi dan tehnik yang digunakan dalam pembelajaran telah terangkai menjadi satu kesatuan sistem dengan unsur-unsur yang saling mengikat maka terwujudlah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Sudrajat, 2003: 3). Untuk lebih memahami elemen yang terkandung dalam model pembelajaran, maka pada bagian ini akan dibahas keempat elemen tersebut secara ringkas dan substantif.

Nurdyansyah dan Luly Riananda dalam Sudrajat (Nurdyansyah, 2016: 3) menjelaskan definisi pendekatan sebagai sebuah langkah observatif sebagai awal dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada sudut pandang kita terhadap suatu peristiwa atau proses yang masih berisifat umum. Sudut pandang ini dalam praktiknya mempunyai daya untuk mewedahi, menginspirasi, menguatkan sekaligus melatari metode pembelajaran yang dibangun berdasarkan panduan teoritis tertentu (lihat artikel Sudrajat hal. 3). Dengan demikian, pendekatan menjadi barometer langkah lanjut pembelajaran. Pendekatan juga akan sangat menentukan bagaimana

langkah metodologis, strategis, dan teknis yang akan diambil sebagai tindakan dalam memulai pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran ditinjau dari sisi pendekatan yang digunakan terbagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*). *Kedua*, pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). *Ketiga*, pembelajaran yang berbasis bahan ajar (*lesson centered approach*). Berbagai macam pendekatan ini selanjutnya akan diturunkan menjadi strategi.

J. Salusu (Mulyani, 1996: 8), strategi dapat diartikan sebagai kemampuan atau seni seseorang dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya yang dimiliki dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini dapat diwujudkan melalui hubungan yang efektif antara dirinya dan subjek atau objek lain. pengertian umum tentang strategi tersebut juga banyak dipakai dalam dunia pendidikan sehingga sering muncul istilah strategi pembelajaran (Nurdyansyah dan Fitriyani, 2018: 4) penggunaan istilah strategi juga erat dalam kaitanya dengan model pembelajaran.

Kemp (Sudrajat, 2008: 2) menjelaskan takrif strategi dalam konteks pendidikan. Menurutnya, strategi adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang harus dipraktikkan bersama-sama baik oleh pendidik maupun peserta didik dengan tujuan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain, strategi yang ampuh

tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi proses pembelajaran apabila strategi tersebut tidak dijalankan dengan kerja sama yang baik.

Terkadang strategi disamakan substansinya dengan model, yakni gambaran keseluruhan rangkaian prosedural dalam mencapai tujuan secara sistematis, bahkan dalam konteks ini terkadang Joyce dan Weil menggunakan istilah strategi sebagai pengganti istilah model (Yamin, 2013: 5). Syariful Bahri Jamaroh menjelaskan strategi sebagai kerangka abstraktif. Ia mengenalkan istilah strategi sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran yang digunakan untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Syariful dan Azwar, 1996: 5)

Pembelajaran dilihat dari sisi strateginya terbagi menjadi beberapa bagian, (1) *exposition-discovery learning*. Menurut Roy Killen, ekspositori adalah pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didiknya agar dapat dikuasai secara optimal (Wina, 2010: 177). Sedangkan *discovery learning*, ialah salah satu komponen dalam praktek pembelajaran dengan metode mengajar yang fokus mengaktifkan kemandirian belajar, yang berorientasi pada proses dan bersifat reflektif (Suryosubroto, 2002: 192). Selanjutnya (2) *Group-individual learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan format kelompok atau perseorangan. Selain itu, strategi

dapat dibedakan menjadi dua bagian lain jika dilihat dari segi penyajian dan pengolahannya, yaitu strategi pembelajaran induktif dan deduktif (Sudrajat, 2008: 1).

Seorang ahli, J.R David menjelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran tersisip makna perencanaan (Wina, 2010). Sebagaimana Muhaimin Syah mentakrif strategi sebagai siasat atau rencana (1995: 215). Dengan kata lain, bahwa strategi pembelajaran masih memuat dimensi konseptual yang serupa dengan kandungan makna model pembelajaran seperti keputusan-keputusan yang harus diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus didesain dalam bentuk yang lebih aplikatif. Hal ini dapat ditempuh dengan pemilihan metode pembelajaran tertentu. Sudrajat menegaskan penempatan dan penggunaan keduanya dengan gamblang. Ia mengungkapkan strategi pembelajaran sebagai “*a plan of operation achieving something*”, sedangkan metode lebih kepada “*a way in achieving something*”. Dengan kata lain, strategi pembelajaran masih dalam tatanan idea yang bersifat abstraktif, sedangkan metode pembelajaran merupakan langkah real dalam mengaplikasikan idea atau rencana yang telah disusun dalam strategi tersebut sebagai bentuk kegiatan yang lebih nyata dalam pembelajaran.

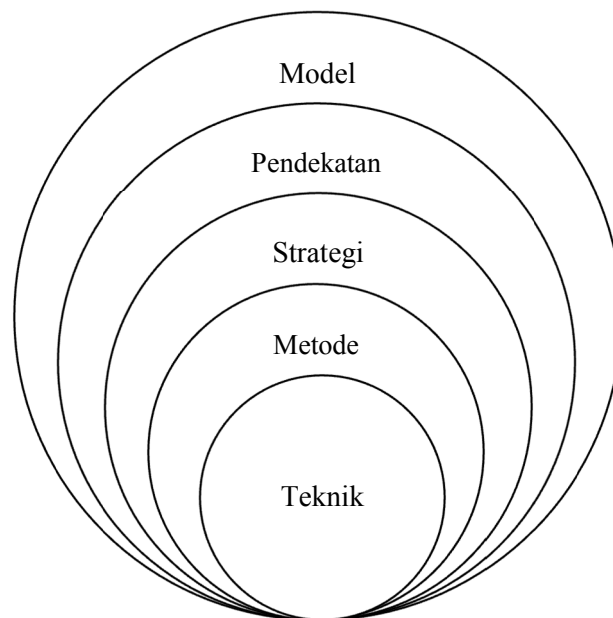
Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Sudrajat, 2008: 2). Di antaranya ; (1) ceramah, (2)

demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium, dan masih banyak lagi. Setelah menentukan beberapa metode yang terdapat dalam pembelajaran, selanjutnya metode tersebut dipraktikkan dengan memilih beberapa teknik dan gaya pembelajaran tertentu. Istilah teknik sendiri dalam konteks pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menuangkan metode ke dalam praktik pembelajaran secara spesifik. Pemilihan teknik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam metode pembelajaran simulatif yang digunakan pada peserta didik tunanetra misalnya, tentu akan sangat berbeda teknik yang digunakan dibanding peserta didik non tunanetra. Demikian juga, metode pembelajaran ceramah pada anak-anak akan sangat berbeda tekniknya dengan metode ceramah yang digunakan ketika menghadapi kelas berbasis mahasiswa.

Beberapa unsur-unsur yang telah dijelaskan di atas semuanya masuk dalam model pembelajaran dan memiliki hubungan yang erat. Keberadaan model pembelajaran tidak lain adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. Dalam melaksanakan pembelajaran, model pembelajaran sangat membutuhkan rancangan pendekatan, strategi, metode dan pemilihan teknik. Rancangan ini menggambarkan langkah-langkah

pembelajaran secara hirarkis, dimulai dari yang paling abstraktif hingga langkah real yang paling spesifik. Suprahitiningrum menggambarkan hubungan antar komponen model dengan diagram berikut ini :

**Gambar 1**  
**Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik.**



Dari seluruh uraian komponen-komponen penyusun model pembelajaran, dalam menganalisis model pembelajaran Naquibal Attas peneliti hanya membatasi analisis tersebut pada tiga komponen saja, yakni pendekatan, strategi dan metode.

## 2. Model Pembelajaran Kontemporer

Secara etimologi, kontemporer merujuk pada dua makna. *Pertama*, kontemporer diartikan dengan waktu yang sama atau semasa. *Kedua*, kontemporer diartikan dengan masa kini (Kemendikbud, 2016). Dalam penelitian ini, istilah kontemporer diartikan menurut makna yang kedua, yaitu masa kini. Istilah masa kini kadang juga merujuk pada istilah modern. Istilah modern memiliki makna yang sepadan dengan istilah kontemporer. Istilah modern dapat bermakna terbaru atau mutakhir (Kemendikbud, 2016). Dari pengertian ini, istilah model pembelajaran kontemporer adalah model pembelajaran mutakhir atau model pembelajaran modern.

Model pembelajaran kontemporer dalam makna model pembelajaran mutakhir tentu saja merujuk pada sumber-sumber mutakhir pula. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada referensi terkini dalam membangun kerangka konseptual tentang model pembelajaran kontemporer. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam point pembahasan sebelumnya. Seorang peneliti, Yogesh Kumar Pateliya (Ayub, 2017: 22) menyimpulkan, bahwa pada dasarnya model pembelajaran yang dikandung dunia pendidikan saat ini telah ada sejak berabad-abad yang lalu (*since times immorial*). Catatan Yogesh ini memberikan simpulan penting di mana pada dasarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar baru dalam model pembelajaran yang ada saat ini. Namun demikian, dalam menjelaskan model pembelajaran

kontemporer terutama terkait klasifikasi, karakteristik dan fungsi model pembelajaran tersebut Jogesh tetap merujuk pada empat kelompok model pembelajaran yang digagas Joyce, Calhon dan Weil sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Joyce dkk menyatakan bahwa model penguasaan kontemporer identik dengan landasan teori yang kuat, dengan rangkaian penelitian yang berbeda dari gaya penelitian pada umumnya dan menyajikan pilahan praktik pembelajaran yang terbaik bagi peserta didik. Model pembelajaran kontemporer dihasilkan dari pengalaman ratusan pendidik terdahulu yang telah melalui proses selektif sepanjang usia sejarah pendidikan (Joyce dkk, 2016: xix). Identitas pendidikan era kontemporer secara fisik dapat dicirikan dengan kelas-kelas modern, di mana model pembelajaran difasilitasi dengan buku-buku fiksi dan non fiksi yang melimpah. Akses media elektronik hingga sumber daya paling besar pun telah menyediakan ensiklopedia dan kamus-kamus secara instan. Internet dengan segala fiturnya dengan sangat mudah dapat menghubungkan kelas dengan jaringan global (Joyce dkk, 2016: xix). Semua praktik pembelajaran kontemporer diperkuat oleh teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology/ITC*).

Beberapa teori yang telah banyak mempengaruhi konstruksi model pembelajaran kontemporer dalam sejarahnya antara lain seperti teori perkembangan kognitif Piaget, teori pembelajaran Jhon Dewey,



teori pemorsesan informasi, teori penemuan Jerome Bruner, teori teori belajar bermakna David Ausbel, teori pembelajaran sosial Vigotsky, teori pembelajaran berbasis perilaku Skinner dan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan kebebasan dan keleluasaan belajar dengan memanfaatkan pengalaman dalam memperoleh dan mengkontruksi pengetahuan (Trianto, 2009: 28).

Dalam sejarah pengembangan pendidikan dan filsafat, khususnya dalam membahas model pembelajaran, kumunitas penelitian telah dimulai sejak tahun 1920-an. Penemuan-penemuan model pembelajaran yang menjadi warisan bagi pendidikan kontemporer saat ini banyak dihasilkan berdasarkan metode empiris dan rasional sejak 90 tahun yang lalu, baik berupa riset dasar maupun terapan (Joyce dkk, 2016: xxxi). Dari sekian banyak landasan teroitis yang menjadi rujukan dunia pendidikan kontemporer, teori konstruktivisme-lah yang menjadi bingkainya. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan Joyce dkk, bahwa tujuan intruksional semua model dengan gayanya masing-masing ialah bersifat konstruktivis, baik dalam aspek pengetahuan, ketelampilan maupun nilai-nilai (Joyce dkk, 2016: 10). Dalam cabaang filsafat pendidikan pun, filsafat-filsafat pendidikan terkini diakui sangat konstruktivis, sehingga teori ini pula yang kemudian banyak mempengaruhi dan merubah wajah pendidikan akhir-akhir ini (Suparno, 1997: 17), terutama dalam hal model pembelajaran. Kehadiran konsturktivisme agaknya ingin mendamaikan banyak ilmu filsafat

yang telah bersebrangan sejak lama, layaknya empirisme, rasionalisme dan nativisme, atau pertentangan antara idealisme dengan objektivisme (Suparno, 1997: 28). Padahal menurut Joyce dkk, semua paham tersebut memiliki dasar teori yang kokoh serta memiliki implikasi tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, konstruktivisme dapat pada akhirnya mendapat sambutan yang baik dalam dunia pendidikan saat ini.

Joyce dkk dalam Ayub (2014: 23), memandang konstruktivisme dalam konteks model pembelajaran bukan sebagai teori pengganti bagi teori-teori pendidikan yang terdahulu, namun lebih kepada sintesis yang teori yang telah ada tersebut. Meski dalam teori-teori tersebut mengandung penekanan yang berbeda-beda dari tokohnya, namun kenyataan adanya sisi konstruktivisme dalam semua teori tersebut tidak dapat dibantah. Hal ini lah yang menjadi dasar yang kokoh bagi keberadaan teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan kontemporer hingga saat ini. Selain teori (1) konstruktivisme, terdapat beberapa unsur lain yang menjadi karakteristik pembelajaran kontemporer, yaitu (2) metakognitif, (3) *scaffolding*, (4) zona perkembangan paling optimal dan (5) peran ahli dalam penetapan tujuan.

Metakognitif sebagaimana takrif Joyce dkk, merupakan kemampuan memonitor, merencanakan sekaligus kemampuan mengevaluasi sebuah proses pembelajaran. Teori ini dirancang agar menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan sikap jujur dalam menilai kemampuan dan kekekurangan yang dimiliki, dan menumbuhkan

keberanian dalam mencoba hal-hal baru. *Scaffolding*, merupakan berbagai teknik intruksional yang digunakan untuk peningkatan dan penguatan pemahaman serta kemandirian yang lebih besar dalam belajar. Teori ini berguna untuk memecahkan segala kesulitan yang dihadapi peserta didik untuk melangkah ke level pembelajaran yang lebih tinggi. Dengan kata lain, *Scaffolding* akan memaksimalkan hasil teori metakognitiv. Adapun zona perkembangan optimal, adalah cara untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan secara optimal. Sedangkan peran ahli dalam penentuan tujuan ialah penentuan tujuan pembelajaran yang diserahkan kepada para ahli agar dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontemporer ialah model-model pembelajaran mutakhir yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan terkini. Teori-teori mutakhir yang membentuk karakteristik model pembelajaran kontemporer bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, sebagaimana konstruktivisme, akan tetapi sebagai hasil sintesis dari beberapa teori pendidikan terdahulu. Model pembelajaran kontemporer menghimpun semua gagasan teoritik dan langkah-langkah praktis yang telah melalui proses uji yang panjang, dikonstruksi kembali secara sistematis dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran kontemporer sengaja dirancang oleh para ahli untuk memudahkan para praktisi pendidikan dalam memandu

proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan relevan dengan konteks kekinian.